

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MI Al Ittihadiyah Jakarta Barat

Widya Rahmawati Al-Nur^{1*}, Alya Wardana², Anggun Luqyana³, Rizki Amalia⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi PGMI, Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia

*e-mail korespondensi: rahmawatiwidya@unusia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ittihadiyah Jakarta Barat. Layanan BK di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan wali kelas 2 dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BK di MI Al-Ittihadiyah telah berjalan sejak tahun 2024 dan ditangani oleh wali kelas masing-masing. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan tersebut. Wali kelas menggunakan pendekatan persuasif dan motivasional untuk membantu siswa mengatasi masalah seperti perkelahian, ejekan, dan kesulitan akademik. Meskipun demikian, efektivitas layanan BK masih terhambat oleh kurangnya fokus dan waktu yang dialokasikan untuk konseling. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan BK bagi wali kelas, integrasi layanan BK dengan sistem informasi manajemen sekolah, evaluasi berkala, serta penempatan guru BK khusus untuk meningkatkan kualitas layanan. Dengan demikian, layanan BK diharapkan dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar, MI Al-Ittihadiyah, Wali Kelas

Abstract

This study aims to examine the implementation of Guidance and Counseling (BK) services in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ittihadiyah West Jakarta. BK services in elementary schools have an important role in supporting student development, both in personal, social and academic aspects. This research uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through observation and structured interviews with homerooms 2 and 4. The results showed that the counseling program at MI Al-Ittihadiyah has been running since 2024 and is handled by the respective homerooms. However, limited time and resources are the main obstacles in optimizing these services. Homeroom teachers use persuasive and motivational approaches to help students overcome problems such as fighting, teasing, and academic difficulties. Nonetheless, the effectiveness of BK services is still hampered by the lack of focus and time allocated for counseling. This study recommends BK training for homeroom teachers, integration of BK services with the school management information system, periodic evaluation, and the placement of a dedicated BK teacher to improve the quality of services. Thus, BK services are expected to be more effective in supporting students' development and creating a conducive school environment.

Keywords: Guidance and Counseling, Elementary School, MI Al-Ittihadiyah, Homeroom Teacher

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan menjadi proses yang panjang dengan berbagai tantangan dan kebutuhan, termasuk menyiapkan pendidikan dasar yang baik dan menjawab tantangan zaman. Sebagaimana Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran merupakan kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Oleh karena itulah proses pembelajaran akan menjadi bagian yang harus diperhatikan dengan detail oleh penyelenggara pendidikan di berbagai jenjang termasuk pada pendidikan dasar. (Habibah & Konik, 2022) Kualitas pendidikan pastinya menjadi pertimbangan orang tua pada saat memilih Lembaga pendidikan yang akan menempa anak-anaknya kemudian hari. Salah satu penunjang pelaksanaan proses pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolahan. Layanan ini merupakan upaya optimalisasi sekolah untuk mencapai kriteria lulusan yang berkompeten dan sehat secara lahir dan batinnya.

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah layanan yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa di berbagai aspek, termasuk sosial, emosional, dan akademik. Program BK di sekolah dasar memiliki peranan vital dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik yang mereka hadapi. Menurut Gulo (2002), layanan BK bertujuan untuk membantu siswa dalam menangani masalah yang dapat mengganggu perkembangan mereka, seperti masalah keluarga, hubungan sosial, atau permasalahan akademik yang dialami di sekolah. Dengan adanya BK, siswa dapat dibimbing untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2025 dengan Fajri Baihaai, S.Pd (wali kelas 4), dan Dea Ayu Lestari (wali kelas 2) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ittihadiyah, ditemukan bahwa program BK sudah diterapkan di madrasah ini sejak tahun 2024 dan telah berjalan selama satu tahun. Namun, pelaksanaan BK di MI Al-Ittihadiyah masih ditangani oleh wali kelas masing-masing, yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan layanan tersebut.

Pentingnya BK dalam dunia pendidikan diakui oleh kedua informan, yang menjelaskan bahwa BK sangat membantu dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi siswa, seperti perkelahian antar siswa, hinaan terhadap fisik teman, dan ejekan yang muncul di lingkungan sekolah. Permasalahan-permasalahan ini dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial siswa, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan oleh guru BK dan wali kelas adalah merangkul siswa, memberi nasihat, dan memberikan motivasi agar mereka merasa lebih baik dan tidak merasa sendirian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan dan konseling di MI Al Ittihadiyah Jakarta Barat yang telah dilakukan selama ini.

Menurut Lestari dalam Maryam Qonita dkk bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki makna yakni proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dari konselor dengan tujuan membimbing konseli dengan berbagai cara guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai kemampuannya pada pemecahan masalah. Sedangkan bimbingan dan konseling menurut fungsinya di sekolah dasar meliputi : (1) Pemahaman, membantu siswa untuk dapat memahammi diri sendiri dan mengetahui potensinya, (2) Penyaluran, Membantu siswa untuk memilih jurusan/jenis sekolah yang sesuai dengan bakatnya, (3) Preventif, mengantisipasi permasalahan yang mungkin muncul dan mencegahnya agar tidak dialami oleh siswa (Qonita & et.al, 2022).

Bimbingan dan konseling yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) tentunya tidak berdiri sendiri dalam layanan khusus. Di

sekolah MI layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Artinya tugas konselor melekat pada wali kelas yang nantinya menjadi wadah menotoring kepada semua siswa dikelas tersebut. Seperti yang diketahui bahwa dalam konteks sekolah dasar, BK memiliki peranan yang sangat vital, karena masa ini adalah periode pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Layanan BK di sekolah dasar berfungsi untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perkembangan diri, interaksi sosial, serta kesulitan akademik. Menurut Santrock (2011), BK di sekolah dasar berperan dalam memberikan panduan emosional, sosial, dan akademik bagi siswa untuk menghindari hambatan yang dapat memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, BK menjadi layanan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung kemajuan siswa.

Ditengah perkembangan zaman yang sarat akan perkembangan Ilmu dan Teknologi, BK berperan penting dalam menjaga mental peserta didik di sekolah khususnya. Maraknya perundungan baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya melalui media sosial turut mendorong kepribadian siswa yang tergerus di era teknologi ini. Peran Guru BK yang memberikan arahan kepada siswa agar dapat menjalani aktivitas dan menggunakan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan bukan sebaliknya tentunya dijalankan oleh wali kelas di MI Al Ittihadiyah. Bahkan pernyataan Nurihsan dalam Indah Rizki dkk bahwa BK di SD ini sebanding dengan BK di Sekolah Menengah, hal ini artinya Ketika BK di SD sudah dilaksanakan maka kedepan siswa lebih terpelihara dari segi Kesehatan mentalnya. Secara khusus pelayanan bimbingan konseling harus memiliki program yang tepat untuk menangani permasalahan siswa dan membantu dalam mengembangkan potensi diri siswa agar dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar haruslah menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan. (Ramadani et al., 2022)

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar, khususnya dalam menjawab tantangan era digital yang memengaruhi kesehatan mental dan sosial siswa. Fokus utamanya adalah pada peran strategis wali kelas di MI Al-Ittihadiyah yang menjalankan fungsi BK tanpa guru khusus, serta pengintegrasian pendekatan persuasif dan motivasional yang jarang dibahas dalam konteks sekolah dasar berbasis keagamaan. Kebaruan lainnya terletak pada penyusunan program BK yang responsif terhadap karakteristik siswa dan adaptif terhadap era digital, termasuk inovasi layanan berbasis partisipatif seperti kotak sharing dan akses komunikasi melalui nomor official BK sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam mengoptimalkan layanan BK melalui pemberdayaan wali kelas dan integrasi sistem yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MI Al-Ittihadiyah, dengan fokus utama pada peran wali kelas dalam memberikan layanan tersebut kepada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh wali kelas dalam pelaksanaan layanan BK, seperti pendekatan persuasif dan motivasional, serta mengevaluasi efektivitas dari pendekatan tersebut dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan. Penelitian ini juga menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, sumber daya, dan beban kerja wali kelas yang tinggi. Di samping itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui berbagai jenis permasalahan yang sering dihadapi siswa yang menjadi fokus dalam layanan BK, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Evaluasi terhadap dukungan sekolah juga menjadi bagian penting dari penelitian ini, termasuk dalam hal penyediaan sarana prasarana, kebijakan

internal sekolah, serta sejauh mana keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas layanan BK di sekolah dasar, khususnya dalam memperkuat peran wali kelas dan mengintegrasikan layanan BK dengan sistem informasi pendukung di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MI Al-Ittihadiyah Jakarta Barat. Menurut Woodside (2010), studi kasus berfokus pada deskripsi, pemahaman, prediksi, dan pengendalian fenomena tertentu, dalam hal ini mengenai implementasi layanan BK di lingkungan sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami proses, tantangan, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya wali kelas, dalam memberikan layanan BK kepada siswa.

Peneliti berperan sebagai observer atau pengamat yang menggali informasi langsung dari pelaksanaan layanan BK di sekolah. Sebagai pengamat, peneliti tidak terlibat langsung dalam intervensi atau perubahan yang dilakukan dalam layanan BK, melainkan mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah wali kelas 2 dan 4 MI Al-Ittihadiyah Jakarta Barat, yang terlibat langsung dalam memberikan layanan BK kepada siswa. Wali kelas dipilih karena mereka memiliki peran penting dalam proses pembimbingan dan konseling, meskipun tidak berperan sebagai konselor profesional. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk menggali informasi tentang peran mereka dalam mendampingi siswa serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan layanan BK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, observasi, di mana peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap proses layanan BK yang dilaksanakan di kelas. Observasi ini akan mencakup interaksi antara wali kelas dan siswa, serta prosedur yang diterapkan selama layanan BK berlangsung, untuk mengidentifikasi bagaimana layanan tersebut dijalankan dan kendala yang dihadapi. Kedua, wawancara terstruktur, yang akan dilakukan dengan wali kelas 2 dan 4 untuk menggali pandangan mereka terkait implementasi layanan BK. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh wali kelas serta upaya-upaya yang mereka lakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Wawancara terstruktur ini menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya guna memastikan konsistensi dalam pertanyaan dan keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif, di mana peneliti akan mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terjadi di MI Al-Ittihadiyah. Peneliti akan menggali langkah-langkah yang diambil oleh wali kelas, tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan BK, serta dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai implementasi layanan BK di sekolah tersebut. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara dengan wali kelas, observasi langsung, serta dokumen yang terkait dengan layanan BK di sekolah. Pendekatan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan keandalan data, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan BK di MI Al-Ittihadiyah Jakarta Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa, terutama dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. Penelitian menunjukkan bahwa BK membantu siswa untuk mengenali dan memaksimalkan potensi mereka sekaligus memberikan dukungan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Hadi & et.al, 2023). Dalam konteks sekolah dasar, bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam menjalani fase perkembangan krusial, di mana mereka membutuhkan arahan yang tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal (Amanah et al., 2023). Adanya layanan BK yang diberikan oleh guru kelas di sekolah dasar menjadi bagian yang akan memberikan arahan dalam pencapaian perkembangan siswa sekolah dasar. Arahan yang diberikan tidak hanya bagaimana mengatasi masalah namun juga bagaimana pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan.

Analisis Pelaksanaan Layanan BK di MI Al-Ittihadiyah

Berdasarkan hasil observasi di MI Al-Ittihadiyah, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan adanya upaya untuk mendampingi perkembangan siswa melalui peran aktif wali kelas. Meskipun belum ditangani oleh guru BK profesional, wali kelas di sekolah ini berperan dalam memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Hal ini selaras dengan pendapat (Cahyono, 2022) yang menekankan bahwa layanan BK di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa serta dilakukan secara sistematis oleh tenaga pendidik yang memahami kondisi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat hambatan yang cukup signifikan, terutama terkait keterbatasan waktu dan sumber daya. Wali kelas yang juga memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas tidak dapat secara optimal melaksanakan fungsi BK. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Santrock dalam (Cahyani, 2023), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja guru dapat menjadi faktor penghambat efektivitas layanan konseling di sekolah. Dengan kondisi tersebut, layanan BK di MI Al-Ittihadiyah belum mampu dijalankan secara maksimal, dan ini menunjukkan perlunya strategi khusus, baik dalam bentuk pelatihan bagi wali kelas maupun pengadaan tenaga konselor profesional agar layanan BK dapat berjalan lebih terarah dan berdampak nyata pada perkembangan siswa.

Selain itu, keberadaan program BK yang baru berjalan selama satu tahun juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi dan evaluasi. Menurut (Armini, 2024), BK di tingkat sekolah dasar sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga stabilitas mental siswa sejak dini. Maka dari itu, pembenahan terhadap sistem layanan BK, termasuk penguatan peran wali kelas, penyusunan program yang lebih terstruktur, dan dukungan kebijakan sekolah menjadi aspek yang sangat krusial untuk mendukung efektivitas pelaksanaan BK di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi dinamika perkembangan siswa di era modern saat ini.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa, terutama dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier. BK membantu siswa mengenali potensi diri mereka dan memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, BK diharapkan dapat memfasilitasi siswa menjalani fase perkembangan krusial dengan memberikan arahan yang tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan BK yang diberikan oleh guru kelas di MI Al-Ittihadiyah, meskipun belum ditangani oleh konselor profesional, menunjukkan upaya positif dalam

mendampingi siswa melalui perhatian terhadap masalah pribadi, sosial, dan akademik mereka. Namun, pelaksanaan layanan BK di MI Al-Ittihadiyah masih menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Wali kelas yang memiliki tanggung jawab ganda sebagai pengelola kelas dan pelaksana layanan BK tidak dapat secara optimal menjalankan fungsi konseling, yang berdampak pada efektivitas layanan. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbaikan yang mencakup pelatihan khusus bagi wali kelas, serta pengadaan konselor profesional yang dapat lebih fokus pada layanan BK. Selain itu, penguatan program BK yang telah berjalan dan evaluasi terhadap implementasinya juga sangat penting agar layanan ini dapat lebih terarah dan memberikan dampak nyata pada perkembangan siswa.

Dengan demikian, Namun, pelaksanaan layanan BK di MI Al-Ittihadiyah masih menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Wali kelas yang memiliki tanggung jawab ganda sebagai pengelola kelas dan pelaksana layanan BK tidak dapat secara optimal menjalankan fungsi konseling, yang berdampak pada efektivitas layanan. Oleh karena itu, diperlukan strategi perbaikan yang mencakup pelatihan khusus bagi wali kelas, serta pengadaan konselor profesional yang dapat lebih fokus pada layanan BK. Selain itu, penguatan program BK yang telah berjalan dan evaluasi terhadap implementasinya juga sangat penting agar layanan ini dapat lebih terarah dan memberikan dampak nyata pada perkembangan siswa.

Permasalahan Siswa dan Kelemahan Pelaksanaan Layanan BK di MI Al-Ittihadiyah

Hasil observasi menunjukkan bahwa permasalahan siswa di MI Al-Ittihadiyah umumnya mencakup konflik sosial (seperti perkelahian dan ejekan), rendahnya motivasi belajar, serta prestasi akademik yang kurang optimal. Permasalahan ini sejatinya merepresentasikan tiga domain utama dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar, yakni: personal-sosial, belajar/akademik, dan karier (meskipun aspek karier lebih menonjol di jenjang lanjutan).

Fenomena perkelahian dan ejekan menunjukkan adanya gangguan pada keterampilan sosial dan pengelolaan emosi siswa. Menurut Erikson dalam (Schachter & Galliher, 2018), siswa usia sekolah dasar berada dalam tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka sangat membutuhkan dukungan dalam membentuk rasa percaya diri dan kerja sama sosial yang sehat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak-anak bisa mengalami rasa rendah diri dan kecenderungan agresif.

Dari sisi layanan BK, pendekatan yang digunakan masih bersifat reaktif dan terbatas. Ketergantungan pada wali kelas menjadi titik lemah signifikan. Menurut (Riswani, 2018) menegaskan bahwa guru kelas yang memiliki beban ganda sering kali tidak mampu menjalankan fungsi konseling secara maksimal, apalagi jika tanpa pelatihan khusus. Padahal, menurut Gibson & Mitchell dalam (Callaway & Stickel, 2011), konseling yang efektif menuntut keahlian khusus dalam teknik wawancara, analisis perilaku, serta pemilihan pendekatan sesuai kebutuhan klien. Masih adanya siswa yang melakukan pelanggaran berulang setelah dibimbing menandakan belum optimalnya efektivitas pendekatan yang digunakan. Hal ini senada dengan temuan (Saifullah & Hanif, 2024), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku siswa memerlukan pendekatan yang konsisten, berulang, dan terstruktur, serta tidak cukup hanya dengan teguran atau konseling sesekali.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi intervensi yang sistematis dan berbasis evaluasi. Program BK perlu diarahkan pada model layanan yang mencakup: identifikasi awal, pencegahan, intervensi, dan evaluasi perkembangan. (Corey, 2023) menyarankan pendekatan integratif dalam konseling,

menggabungkan metode kognitif, perilaku, dan humanistik untuk hasil yang lebih menyeluruh. Meski demikian, adanya dukungan struktural dari sekolah, seperti penyediaan ruang konseling dan pemberian apresiasi, merupakan langkah positif. Ruang konseling yang nyaman sesuai dengan prinsip confidentiality dan privacy yang menjadi kunci sukses hubungan konselor-klien (Mawardi, 2024). Pemberian penghargaan juga selaras dengan teori Maslow dalam (Bandhu et al., 2024) tentang kebutuhan aktualisasi diri, di mana penghargaan dapat mendorong motivasi intrinsik siswa.

Meskipun MI Al-Ittihadiyah telah menunjukkan komitmen terhadap layanan BK, namun pelaksanaan program masih menghadapi tantangan dari segi SDM, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas strategi konseling. Maka dari itu, penguatan pelatihan bagi wali kelas, pelibatan konselor profesional, dan pengembangan program berbasis evaluasi menjadi solusi strategis yang perlu segera diterapkan.

Permasalahan siswa di MI Al-Ittihadiyah mencakup aspek sosial-emosional dan akademik, seperti perkelahian, ejekan, rendahnya motivasi belajar, dan prestasi akademik yang belum optimal. Permasalahan ini mencerminkan kebutuhan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang komprehensif pada tiga domain utama: personal-sosial, belajar, dan karier. Namun, pelaksanaan layanan BK di sekolah ini masih menghadapi kelemahan signifikan, terutama karena pendekatannya yang reaktif dan ketergantungan pada wali kelas yang memiliki beban kerja ganda tanpa keahlian konseling yang memadai. Kurangnya efektivitas pendekatan terlihat dari masih adanya pelanggaran berulang oleh siswa, menunjukkan perlunya strategi intervensi yang lebih sistematis dan berbasis evaluasi. Dibutuhkan model layanan BK yang integratif dan berkelanjutan, meliputi identifikasi awal, pencegahan, intervensi, serta evaluasi perkembangan siswa. Dukungan struktural dari sekolah seperti ruang konseling dan pemberian penghargaan merupakan langkah positif yang perlu diperkuat. Namun demikian, solusi strategis ke depan mencakup pelatihan khusus bagi wali kelas, pelibatan konselor profesional, dan pengembangan program konseling berbasis data evaluatif agar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan siswa secara lebih efektif dan berdaya guna.

Pendekatan Wali Kelas dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil observasi menunjukkan bahwa wali kelas di MI Al-Ittihadiyah menggunakan dua pendekatan dominan dalam memberikan layanan BK, yaitu pendekatan persuasif dan pendekatan motivasional. Kedua pendekatan ini tampak digunakan secara situasional berdasarkan jenis permasalahan siswa, baik yang bersifat sosial maupun akademik.

Pendekatan persuasif terlihat dari peran wali kelas yang aktif dalam menangani kasus konflik antar siswa, seperti perkelahian atau saling mengejek. Wali kelas tidak hanya menegur atau menghukum, tetapi juga membangun komunikasi yang menenangkan, memberikan nasihat secara empatik, dan mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka. Pendekatan ini relevan dengan teori Carl Rogers dalam (Sholihah et al., 2025), yang menekankan pentingnya unconditional positive regard, empati, dan kehangatan dalam proses konseling. Rogers meyakini bahwa siswa akan lebih terbuka untuk berubah ketika merasa dipahami dan diterima, bukan dihakimi. Ini juga sejalan dengan konsep pendekatan humanistik dalam konseling yang menempatkan hubungan yang suportif sebagai inti perubahan perilaku. Penelitian oleh (Asmara et al., 2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan guru secara empatik dapat mengurangi perilaku agresif siswa dan meningkatkan kesadaran sosial mereka.

Pendekatan motivasional diterapkan melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian, kata-kata penyemangat, dan penghargaan terhadap prestasi akademik maupun perubahan sikap siswa. Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan self-esteem siswa, serta mendorong mereka agar memiliki motivasi intrinsik untuk berkembang lebih baik. Secara teori, pendekatan ini sesuai dengan Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan dalam (Jauhari & Karyono, 2022), khususnya pada tingkat kebutuhan harga diri (esteem needs), di mana individu membutuhkan penghargaan dan pengakuan agar merasa mampu dan berharga. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, maka motivasi belajar dan partisipasi sosial siswa cenderung meningkat. Penelitian (Rosyadi, 2024) menyatakan bahwa pendekatan motivasional yang dilakukan secara konsisten oleh guru di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan prestasi siswa. Penguatan positif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa dengan masalah motivasi belajar.

Penggunaan kedua pendekatan tersebut mencerminkan pemanfaatan strategi pendekatan non-direktif dan penguatan positif dalam konteks pendidikan dasar, yang dinilai efektif dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Meskipun dilakukan oleh wali kelas yang bukan konselor profesional, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembinaan perilaku siswa dapat berjalan secara integratif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, keberhasilan kedua pendekatan ini juga sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan perhatian dan umpan balik kepada siswa. Sehingga, dibutuhkan dukungan institusional, seperti pelatihan dasar konseling bagi wali kelas dan kebijakan penghargaan yang sistematis untuk memperkuat implementasi pendekatan motivasional dan persuasif.

Pendekatan persuasif dan motivasional yang digunakan oleh wali kelas di MI Al-Ittihadiyah terbukti sejalan dengan teori Rogers dan Maslow, serta didukung oleh hasil penelitian mutakhir tentang layanan BK di sekolah dasar. Penggunaan dua pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial, kepercayaan diri, dan motivasi siswa. Untuk efektivitas jangka panjang, perlu dikembangkan strategi penguatan peran guru melalui pelatihan konseling dasar serta penguatan sistem penghargaan siswa di lingkungan sekolah.

Peran guru kelas terhadap layanan BK di sekolah dasar memang sangat penting, mengingat mereka yang melaksanakan disamping tugas wajib sebagai seorang guru kelas. Tentunya administrasi pelaksanaan BK di masing-masing kelas kurang lebih menjadi tanggung jawab tambahan yang harus dikerjakan oleh wali kelas tersebut. Hal ini menjadi faktor mengapa pengarsipan layanan BK di MI Al Ittihadiyah masih kurang maksimal, namun kedepan upaya untuk perbaikan selalu dilakukan oleh guru dan juga *stakeholder* di sekolah tersebut demi memberikan layanan prima.

Tahap perencanaan BK harus dilakukan oleh guru yakni dengan menyiapkan berbagai dokumen terkait layanan yang akan diberikan, termasuk bagaimana jadwal layanan BK tersebut. Setelah itu dalam pelaksanaan layanan BK, guru akan memberikan berbagai arahan berkaitan dengan masalah ataupun peningkatan kemampuan siswanya. Dua pendekatan diatas yang berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa selanjutnya. Siklus BK yang diterapkan tentunya diakhir harus ada tahap evaluasi guna mengidentifikasi bagaimana jalannya layanan BK apakah ada kekurangan yang harus diperbaiki atau sebaliknya dan juga identifikasi penyelesaian masalah yang ditemukan guru pada saat pelaksanaan layanan BK di kelas.

Dalam hal ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan layanan BK adalah pelatihan tambahan bagi wali kelas yang akan memberikan layanan BK kepada siswa. Minimal pelatihan yang dibuat oleh sekolah dengan menghadirkan pakar BK untuk memberikan wawasan pelaksanaan BK

yang baik dan ideal di MI dapat didapatkan sehingga kedepan akan meningkat layanan BK dan hasilnya. Selanjutnya sekolah juga dapat mencoba untuk menkoneksikan layanan BK dengan sistem informasi manajemen sekolah. Mungkin Langkah ini tidak serta merta harus berbasis internet, bisa dengan memasang kotak sharing di setiap kelas yang akan diisi oleh siswa di kelas tersebut secara berkala guna mengidentifikasi kebutuhan proses belajar siswa. Selain itu siswa juga bisa diberikan fasilitas nomor official BK sekolah yang mana sekolah dapat menunjuk satu guru penanggung jawabnya. Sehingga arus informasi dapat dengan mudah didapatkan dari siswa di satu sekolah.

Pelaksanaan program BK di MI Al-Ittihadiyah sudah berjalan, namun masih menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu dan tenaga pengajar. Meskipun wali kelas sudah memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa, ada kendala dalam mengatasi masalah siswa secara menyeluruh. Program BK yang masih ditangani oleh wali kelas masing-masing dirasa kurang efektif, dan diperlukan peran guru BK khusus yang dapat lebih fokus pada layanan konseling. Selain itu, penguatan dalam hal motivasi akademik dan sosial siswa juga perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa harus dibangun dengan baik dan optimal, hal ini berguna sebagai jembatan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan siswa/anaknya dan kebutuhan atau kendala yang diaminya selama proses pembelajaran.

Masih menjadi proses yang Panjang bagaimana memberikan prima pendidikan termasuk pendidikan dasar. Tentunya layanan BK di sekolah dasar juga membutuhkan perhatian yang serius mengingat berbagai kasus perundungan, diskriminasi dan intoleransi masih kerap terjadi di dunia pendidikan saat ini. Untuk mencegah terjadinya kasus yang lain, layanan BK menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Layanan BK di MI Al Ittihadiyah Jakarta Barat dengan cara menjalin interaksi antara wali kelas dan siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Wali kelas terlihat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami masalah, baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Perhatian ini diberikan bertujuan untuk mengidentifikasi kendala atau masalah yang dialami siswa dan kemudian akan dikaji bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasinya. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MI Al Ittihadiyah Jakarata Barat dilakukan oleh masing-masing wali kelas dimana jam layanan masih harus ditingkatkan agar layanan lebih maksimal dan hasilnya akan mengakomodir kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Peran wali kelas juga menjadi sangat penting karena mereka yang secara langsung memberikan layanan BK kepada siswa-siswinya. Banyak tahapan yang harus dilalui oleh wali kelas sebagai guru BK karena kewajiban administrasi kelas yang juga menjadi tanggungjawabnya. Meskipun demikian wali kelas di MI Al Ittihadiyah senantiasa memberikan layanan BK secara maksimal kepada siswanya dengan tujuan agar siswa dapat mencapai kriteria lulusan terbaik tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 392–400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta:*

- Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Asmara, R., Thani, S., Mardhatillah, F., PG, E. G., & Muksalmina, M. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Karakter Dalam Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Dini Di Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 582–588.
- Bandhu, D., Mohan, M. M., Nittala, N. A. P., Jadhav, P., Bhadauria, A., & Saxena, K. K. (2024). Theories of Motivation: A Comprehensive Analysis of Human Behavior Drivers. *Acta Psychologica*, 244, 104177.
- Cahyani, L. (2023). Faktor Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Kota Tangerang. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 321–330.
- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Callaway, Y., & Stickel, S. (2011). Teaching Introduction to Counseling. *Handbook of Counselor Preparation: Constructivist, Developmental, and Experiential Approaches*, 79–90.
- Corey, G. (2023). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage.
- Habibah, U., & Konik, N. (2022). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar. *El Wahdah*, 3.
- Hadi, F. R., & et.al. (2023). 5.+Hadi. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2.
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 250–265.
- Mawardi, I. (2024). *Pelaksanaan Etika Konseling Confidentiality Guru Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 3 Tarakan Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Qonita, M., & et.al. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling d Sekolah. *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Ramadani, I. R., Tarigan, N. A., Astuti, S., Sidabutar, B., Kudadari, N. F., & Pratama, M. E. (2022). Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling pada Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Konseling*, 1(3).
- Riswani, R. (2018). Kejenuhan di Kalangan Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN Provinsi Riau. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(2), 92–104.
- Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377–386.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361–8371.
- Schachter, E. P., & Galliher, R. V. (2018). Fifty years since “Identity: Youth and crisis”: A renewed look at Erikson’s writings on identity. In *Identity* (Vol. 18, Issue 4, pp. 247–250). Taylor & Francis.
- Sholihah, M., Pradana, C. R., & Fatikh, M. A. (2025). Application of Client-Centered Theory Using Positive Regard (Acceptance) Techniques to Manage Anxiety in Students Who Are Studying While Working. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 77–87.